

Menelusuri Integrasi Fungsi Estetika dan Etika dalam Membaca Al-Qur'an

Putri Sri Rizqi^{1*}, Dr.Umi Kultsum M.A²

¹⁻² UIN Sultan Hasanuddin Banten, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sririzqiputri@gmail.com¹

Abstract. *The Qur'an is not only a source of law and moral guidance for Muslims but also a manifestation of harmony between aesthetics and ethics that shapes human spirituality. This study aims to explore the integration of aesthetic and ethical functions in Qur'anic recitation (tilawah), examining the relationship between the beauty of voice and the nobility of character in articulating the divine revelation. Using a descriptive qualitative method through a literature study, the research finds that the aesthetic aspect is reflected in the application of tajwid, melodic arrangement (maqamat), vocal beauty, and rhythmic harmony. Meanwhile, the ethical aspect is expressed through sincerity, humility, respectfulness in recitation, and the embodiment of Qur'anic values in daily life. The findings reveal that true beauty in Qur'anic recitation lies not merely in the pleasantness of the voice or technical mastery but in the purity of intention and spiritual depth of the reciter. The integration of aesthetics and ethics serves as a crucial foundation for nurturing spiritual depth, moral character, and cultural appreciation of the Qur'an, particularly in the context of Islamic education and da'wah. Thus, reading the Qur'an with both aesthetic and ethical awareness is not only an artistic expression but also an act of worship that unites beauty, morality, and devotion to Allah SWT in a holistic manner.*

Keywords: Aesthetics; Ethics; Moral Integration; Qur'anic Recitation; Spirituality.

Abstrak. Al-Qur'an bukan hanya sumber hukum dan pedoman moral bagi umat Islam, tetapi juga merupakan manifestasi keselarasan antara estetika dan etika yang membentuk spiritualitas manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri integrasi fungsi estetika dan etika dalam membaca Al-Qur'an (tilawah), dengan menelaah hubungan antara keindahan suara dan kemuliaan akhlak dalam melafalkan wahyu Ilahi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa aspek estetika tercermin dalam penerapan ilmu tajwid, pengaturan nada (maqamat), keindahan vokal, serta keserasian ritme bacaan. Sementara itu, aspek etika tercermin dalam keikhlasan, kerendahan hati, kesopanan dalam melafalkan ayat, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kajian menunjukkan bahwa keindahan sejati dalam bacaan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada indahnya suara atau teknik pelafalan, tetapi juga pada kemurnian niat dan penghayatan spiritual pembacanya. Integrasi antara estetika dan etika ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan kedalaman spiritual, karakter moral, serta apresiasi budaya terhadap Al-Qur'an, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan dakwah. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an secara estetis dan etis bukan sekadar ekspresi seni vokal, melainkan bentuk ibadah yang menyatukan keindahan, moralitas, dan penghambaan kepada Allah SWT secara utuh.

Kata Kunci: Estetika; Etika; Integrasi Moral; Spiritualitas; Tilawah.

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak hanya menjadi sumber hukum dan pedoman hidup umat Islam, tetapi juga mengandung nilai-nilai keindahan (estetika) dan moralitas (etika) yang mendalam. Keindahan bacaan Al-Qur'an tampak dalam aspek fonetik, ritme, dan makna yang terkandung di dalamnya, sementara nilai etikanya tercermin dalam adab, ketundukan, serta ketulusan hati pembacanya. Dalam tradisi Islam, membaca Al-Qur'an bukanlah sekadar aktivitas verbal, melainkan ibadah yang memiliki dimensi spiritual, estetis, dan etis yang saling terintegrasi.

Oleh karena itu, memahami hubungan antara fungsi estetika dan etika dalam membaca Al-Qur'an menjadi penting agar tilawah tidak hanya indah di pendengaran, tetapi juga mengantarkan pembacanya pada perilaku yang mulia. (Putra & Rumondor, 2019)

Selama ini, aspek estetika dalam membaca Al-Qur'an sering ditekankan melalui penguasaan ilmu tajwid, lagu tilawah, dan teknik vokal yang merdu. Namun, tidak sedikit pula yang melupakan sisi etikanya, seperti keikhlasan, kesopanan, dan kesucian hati dalam melafalkan ayat-ayat suci. Padahal, dalam pandangan para ulama, membaca Al-Qur'an tanpa disertai adab dan penghayatan dapat mengurangi nilai spiritual bacaan tersebut. Dengan demikian, integrasi antara keindahan bacaan dan akhlak pembaca harus menjadi perhatian utama dalam pembelajaran dan praktik tilawah Al-Qur'an di masyarakat.

Kajian mengenai integrasi estetika dan etika dalam membaca Al-Qur'an juga penting di tengah berkembangnya fenomena kontemporer, seperti kompetisi tilawah yang lebih menonjolkan aspek suara daripada penghayatan makna. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana dimensi estetika dan etika dapat disinergikan agar pembacaan Al-Qur'an tetap mencerminkan nilai-nilai ilahiah. Melalui penelitian dan refleksi terhadap dua dimensi tersebut, diharapkan muncul kesadaran baru bahwa keindahan sejati dalam membaca Al-Qur'an bukan hanya pada suara yang indah, tetapi juga pada hati yang tunduk dan perilaku yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an itu sendiri. (Aziz, 2020)

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Estetika dalam Membaca Al-Qur'an

Estetika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *aisthesis* yang berarti “keindahan” atau “persepsi indrawi terhadap keindahan”. Dalam konteks Al-Qur'an, estetika tidak hanya sebatas bentuk keindahan bunyi dan susunan kata, tetapi juga mencakup keindahan makna yang terkandung di dalam setiap ayat. Bacaan Al-Qur'an yang benar, tartil, dan penuh kekhusyukan menghadirkan harmoni antara aspek lahiriah dan batiniah pembaca, sehingga membaca Al-Qur'an bukan hanya kegiatan linguistik, melainkan juga pengalaman spiritual yang mendalam. Menurut Ismail Raji Al-Faruqi (1986), keindahan dalam Al-Qur'an tidak hanya terletak pada aspek bahasa Arabnya yang tinggi, tetapi juga pada keselarasan antara bunyi, makna, dan struktur yang mampu menggugah hati pembacanya. Dengan demikian, tilawah (bacaan Al-Qur'an) menjadi aktivitas yang mampu memperhalus rasa, menenangkan jiwa, dan memperdalam keimanan seseorang terhadap Allah SWT. (Faisal, 2021)

Keindahan dalam bacaan Al-Qur'an terejawantah melalui ilmu tajwid dan qira'at, yang menjadi pedoman utama dalam menjaga keaslian bacaan sebagaimana diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ilmu tajwid mengatur cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan tepat, menjaga panjang pendeknya bacaan, serta memperhatikan hukum-hukum khusus dalam membaca ayat. Melalui tajwid, pembacaan Al-Qur'an tidak hanya menjadi indah secara bunyi, tetapi juga benar secara syariat. Sementara itu, qira'at memperkaya dimensi estetika bacaan melalui ragam gaya dan lagu yang diakui secara sanad, seperti qira'at Hafs, Warasy, dan Qalun. Setiap gaya memiliki keunikan ritme dan intonasi yang menambah daya pikat spiritual bacaan Al-Qur'an, membuatnya mudah diresapi dan diingat oleh pendengarnya. (Albab, 2023)

Rasulullah SAW menegaskan pentingnya aspek estetika dalam membaca Al-Qur'an melalui sabdanya, "Zayyinu al-Qur'āna bi-aswātikum" "Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu" (HR. Abu Dawud). Hadis ini menunjukkan bahwa suara indah dalam membaca Al-Qur'an bukan sekadar unsur seni, melainkan bentuk penghormatan terhadap wahyu Allah. Suara yang lembut, penuh penghayatan, dan disertai pemahaman makna dapat menghadirkan suasana batin yang tenteram bagi pembaca maupun pendengar. Estetika bacaan Al-Qur'an dengan demikian memiliki dua dimensi: dimensi lahiriah yang memukau indra pendengaran, dan dimensi batiniah yang menenangkan hati serta menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur'an sebagai kalam Allah.

Estetika dalam Al-Qur'an juga dapat dilihat melalui struktur retorika dan musikalitas bahasanya. Menurut Quraish Shihab (2008), keindahan Al-Qur'an tidak hanya pada suara yang merdu, tetapi juga pada keseimbangan bunyi huruf, ritme ayat, serta keserasian makna yang terkandung di dalamnya. Setiap kata dalam Al-Qur'an dipilih dengan sangat presisi, sehingga mampu menghasilkan efek emosional dan spiritual yang mendalam. Misalnya, dalam surat Ar-Rahman, pengulangan kalimat "Fa bi ayyi ālā'i rabbikumā tukadzdzibān" bukan hanya berfungsi sebagai pengingat, tetapi juga memberikan irama dan resonansi keindahan yang menegaskan makna syukur dan kesadaran terhadap nikmat Allah. Dengan demikian, keindahan bunyi dan struktur dalam Al-Qur'an menjadi salah satu sarana komunikasi Ilahi yang menggerakkan perasaan dan pikiran manusia. (Sina dkk., 2022)

Dalam perspektif sufistik, estetika bacaan Al-Qur'an juga dipahami sebagai dzauq ruhani atau rasa spiritual yang timbul dari interaksi antara pembaca dan kalam Allah. Ketika seseorang membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah dan hati yang khusyuk, ia tidak hanya menghidupkan bunyi-bunyi huruf, tetapi juga menghidupkan makna yang tersimpan di baliknya. Proses ini menciptakan hubungan rohaniah yang mendalam antara hamba dan Tuhannya.

Oleh karena itu, para sufi sering menganggap tilawah sebagai bentuk dzikir yang paling tinggi, karena di dalamnya terkandung perpaduan antara keindahan bunyi dan makna yang mengantarkan pada ketenangan jiwa (sakinah). (Mohamad dkk., 2020)

Selain aspek spiritual, fungsi estetika juga memiliki nilai sosial dan pedagogis. Bacaan Al-Qur'an yang indah dapat menarik minat masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih mencintai dan mendalami Al-Qur'an. Lomba-lomba tilawah Al-Qur'an, seperti MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an), merupakan contoh nyata bagaimana keindahan bacaan dijadikan sarana dakwah yang efektif. Melalui estetika bacaan, nilai-nilai Al-Qur'an disebarkan dengan cara yang menyentuh hati, bukan sekadar melalui penjelasan rasional. Ini menunjukkan bahwa keindahan bukan hanya pelengkap, tetapi juga media yang strategis untuk menanamkan kecintaan dan penghormatan terhadap ajaran Islam.

Lebih jauh, aspek estetika juga berfungsi menjaga orisinalitas dan sakralitas Al-Qur'an. Dengan adanya kaidah tajwid dan qira'at, umat Islam di seluruh dunia dapat membaca Al-Qur'an dengan cara yang sama seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, tanpa perubahan bunyi maupun makna. Hal ini menunjukkan bahwa keindahan dalam Al-Qur'an memiliki fungsi teologis, yaitu menjaga kemurnian wahyu dari penyelewengan. Setiap getaran suara dalam bacaan bukan hanya ekspresi estetis, tetapi juga manifestasi dari kepatuhan terhadap perintah Ilahi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa estetika dalam membaca Al-Qur'an mencakup keindahan bunyi, pelafalan, dan makna yang bersifat menyeluruh mulai dari aspek linguistik, spiritual, sosial, hingga teologis. Ia berfungsi sebagai jembatan antara manusia dengan Tuhannya, antara bentuk dengan makna, serta antara rasa dengan keyakinan. Membaca Al-Qur'an dengan indah bukan hanya tentang kemampuan vokal, tetapi juga tentang menghadirkan keikhlasan, penghayatan, dan rasa cinta terhadap kalam Allah. Estetika yang sejati dalam bacaan Al-Qur'an adalah keindahan yang memancar dari hati yang tunduk dan suara yang memuliakan wahyu, sehingga setiap lantunan ayat menjadi cermin dari keagungan Ilahi dan kehalusan jiwa manusia yang beriman.

Konsep Etika dalam Membaca Al-Qur'an

Etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan, adat, atau karakter. Dalam konteks Islam, etika membaca Al-Qur'an memiliki makna yang jauh lebih luas, mencakup seluruh tata cara lahir dan batin yang harus dijaga oleh setiap pembaca agar interaksinya dengan kalam Allah penuh penghormatan dan keberkahan. Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, membaca Al-Qur'an hendaknya diawali dengan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah, dilakukan dalam keadaan suci dari hadas, dengan hati yang hadir dan

khushyuk, serta disertai perenungan mendalam terhadap maknanya. Etika ini tidak hanya mengatur aspek fisik seperti menjaga kebersihan, berpakaian sopan, dan menghadap kiblat, tetapi juga menekankan kondisi batin seperti ketundukan hati, kerendahan diri, dan kesungguhan dalam menerima petunjuk Ilahi. Membaca Al-Qur'an dengan adab yang benar menunjukkan rasa hormat seorang hamba terhadap firman Tuhannya serta kesadaran bahwa setiap ayat mengandung hikmah dan bimbingan hidup.

Lebih jauh, etika dalam membaca Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek ritual semata, melainkan juga menuntut tanggung jawab moral dan spiritual untuk mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Bacaan yang indah tanpa disertai pengamalan hanya akan menjadikan Al-Qur'an sekadar suara yang merdu tanpa makna yang hidup. Allah SWT memperingatkan hal ini dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 5, yang menggambarkan orang-orang yang diberi kitab namun tidak mengamalkannya seperti keledai yang membawa kitab di punggungnya memikul beban ilmu tanpa memahami dan menerapkannya. Peringatan ini menegaskan bahwa nilai sejati dari membaca Al-Qur'an terletak pada penginternalisasian pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, fungsi etika dalam membaca Al-Qur'an bukan hanya menjaga keindahan bentuk bacaan, tetapi memastikan bahwa bacaan tersebut menjadi sarana pembentukan akhlak, penyucian jiwa, serta peningkatan kesadaran spiritual. Dengan menggabungkan niat yang ikhlas, adab lahir yang tertib, dan pengamalan yang nyata, pembacaan Al-Qur'an akan memancarkan cahaya hidayah dan menjadikan manusia lebih dekat kepada Allah SWT. (Hambali & Riyadi, 2022)

Integrasi Estetika dan Etika dalam Membaca Al-Qur'an

Integrasi estetika dan etika dalam membaca Al-Qur'an berarti menyatukan antara keindahan bunyi dengan keindahan sikap, sehingga tilawah tidak hanya menjadi aktivitas artistik tetapi juga spiritual. Kedua aspek ini sesungguhnya merupakan dua sisi dari satu kesatuan yang saling melengkapi. Estetika menghadirkan keindahan lahiriah melalui lantunan suara yang merdu dan pelafalan yang tepat, sementara etika menghadirkan keindahan batiniah melalui niat yang ikhlas, adab yang benar, dan perilaku yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Menurut Seyyed Hossein Nasr (2007), keindahan dalam pandangan Islam tidak dapat dipisahkan dari kebenaran (al-haqq) dan kebaikan (al-khayr); estetika yang sejati harus berakar pada etika. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an dengan suara indah tanpa disertai keikhlasan dan pengamalan ibarat bentuk kosong yang kehilangan makna spiritualnya. Integrasi keduanya mencerminkan prinsip ihsan, yaitu berbuat sebaik-baiknya dalam setiap amal, termasuk dalam membaca wahyu Allah SWT dengan penuh hormat dan kesungguhan. (Firmansyah & Kartini, 2023)

Dalam konteks tilawah, pembaca yang memperindah bacaan Al-Qur'an dengan suara merdu hendaknya juga memperindah perilakunya dengan akhlak yang luhur. Rasulullah SAW adalah teladan dalam hal ini; beliau tidak hanya memiliki bacaan yang indah dan tartil, tetapi juga pribadi yang berakhlak mulia sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Qalam ayat 4, "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung." Artinya, bacaan yang indah harus memantulkan kemuliaan akhlak dan ketundukan kepada Allah. Keindahan suara dalam membaca Al-Qur'an sejatinya bertujuan untuk menyentuh hati pendengar, menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur'an, serta memperkuat kesadaran moral dan spiritual. Sebaliknya, apabila bacaan hanya difokuskan pada aspek estetika tanpa disertai penghayatan dan adab, maka tilawah kehilangan esensi ibadahnya. (Achmad, 2021)

Integrasi estetika dan etika juga memiliki implikasi yang besar dalam dunia pendidikan Al-Qur'an, baik di lembaga formal seperti madrasah dan sekolah, maupun di lembaga non-formal seperti TPA dan majelis taklim. Dalam proses pembelajaran, guru, ustaz, atau qari' tidak cukup hanya mengajarkan teknik bacaan dan lagu-lagu qira'at, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai etika seperti keikhlasan, kesabaran, kerendahan hati, dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Seorang pendidik Al-Qur'an yang baik bukan hanya melahirkan pembaca yang fasih dan bersuara indah, tetapi juga pribadi yang berakhlak Qur'ani. Dengan demikian, proses belajar membaca Al-Qur'an tidak berhenti pada keterampilan vokal, melainkan menjadi sarana pembentukan karakter dan spiritualitas.

Lebih jauh, integrasi estetika dan etika menciptakan kesempurnaan dalam ibadah membaca Al-Qur'an. Ketika suara yang indah dipadukan dengan hati yang tulus, maka bacaan tersebut mampu menembus jiwa dan menggugah kesadaran spiritual. Tilawah yang lahir dari perpaduan estetika dan etika akan membawa pembacanya pada maqam khusyu', yakni keadaan kedekatan batin dengan Allah SWT yang penuh ketenangan dan cinta. Dalam kondisi ini, pembaca tidak sekadar menikmati keindahan bunyi ayat, tetapi merasakan kehadiran Ilahi di setiap lafaz yang dilantunkan. Oleh karena itu, integrasi estetika dan etika bukan hanya ideal konseptual, tetapi juga jalan menuju kesempurnaan ibadah dan kematangan spiritual. Bacaan yang indah dengan adab yang benar menjadikan Al-Qur'an tidak hanya terdengar merdu di telinga, tetapi juga hidup dalam hati, memandu perilaku, dan memperhalus budi pekerti pembacanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku tafsir, karya klasik ulama, jurnal akademik, serta artikel kontemporer yang membahas aspek estetika dan etika dalam membaca Al-Qur'an. Proses analisis dilakukan dengan menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai pandangan para ahli guna menemukan keterkaitan antara nilai keindahan (estetika) dan nilai moral (etika) dalam aktivitas tilawah. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi makna dan pesan utama dari literatur yang dikaji, kemudian disusun secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif tentang integrasi kedua aspek tersebut dalam konteks pembacaan Al-Qur'an. (Setiawan dkk., 2024)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Esensial tentang Estetika Bacaan Al-Qur'an

Dalam tradisi Islam, estetika memiliki kedudukan yang istimewa karena keindahan dianggap sebagai manifestasi dari kesempurnaan ciptaan Allah SWT. Al-Qur'an sendiri merupakan mukjizat linguistik yang memancarkan keindahan dari setiap ayatnya, baik dari aspek struktur bahasa, ritme bunyi, maupun makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Ismail Raji Al-Faruqi (1986), keindahan Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari tujuan utamanya sebagai wahyu ilahi yang menyentuh akal dan perasaan manusia. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an secara estetis bukan hanya tentang keindahan suara, tetapi tentang bagaimana pembacaan itu mampu menghadirkan suasana spiritual yang menggetarkan hati. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya: *Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mahar) itu dengan senang hati, terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.*

Ayat ini menjadi dasar utama dalam memahami dimensi estetika bacaan Al-Qur'an. Kata tartil dalam ayat tersebut berasal dari akar kata rattala, yang berarti menyusun sesuatu secara teratur, indah, dan rapi. Dalam konteks bacaan Al-Qur'an, tartil berarti melafalkan ayat-ayat dengan pengucapan yang benar, irama yang lembut, dan tempo yang menenangkan, agar maknanya dapat dihayati dengan penuh kekhusyukan.

Menurut Imam Al-Qurthubi dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, makna tartil bukan sekadar perlambatan bacaan, melainkan juga memperindah suara dan memperhatikan makna yang dibaca. Dengan demikian, ayat ini mengandung prinsip estetika spiritual, yaitu keindahan yang berpadu dengan ketertiban, keselarasan, dan penghayatan makna.

Dalam pandangan Quraish Shihab (2013), keindahan bacaan Al-Qur'an tidak boleh dilepaskan dari pesan yang ingin disampaikan Allah SWT. Estetika dalam tilawah bukanlah seni suara semata, tetapi sarana untuk meneguhkan hubungan batin antara manusia dengan wahyu. Suara yang lembut, intonasi yang harmonis, dan tajwid yang tepat bukan hanya menghasilkan keindahan auditori, melainkan juga membuka jalan bagi keindahan makna yang lebih dalam.

Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa fungsi estetika dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya menonjolkan keindahan suara, tetapi juga berfungsi sebagai media penyucian hati dan penguatan iman. Bacaan yang tartil mencerminkan keseimbangan antara keindahan bentuk (estetika) dan ketepatan makna (etika spiritual) suatu integrasi yang menjadi fondasi utama dalam tradisi tilawah Islam.

Keindahan dalam membaca Al-Qur'an terwujud melalui ilmu tajwid, yang secara etimologis berarti "memperindah" atau "memperbaiki bacaan". Ilmu ini mengatur tata cara pelafalan huruf, panjang-pendek bacaan, dan intonasi suara agar sesuai dengan kaidah yang diwariskan dari Rasulullah SAW. Pembacaan yang benar dan indah menimbulkan resonansi batin yang kuat, baik bagi pembaca maupun pendengar. Rasulullah SAW bersabda, "Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian" (HR. Abu Dawud), yang menegaskan bahwa aspek estetika merupakan wujud penghormatan terhadap keagungan firman Allah. Namun demikian, estetika bacaan tidak semata-mata bertujuan hiburan atau kompetisi, melainkan harus mengandung nilai spiritual yang mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta. (Pohan, 2025)

Dalam konteks kontemporer, estetika bacaan Al-Qur'an sering diidentikkan dengan seni qira'at dan mujawwad yang memadukan teknik vokal, pengaturan nada, serta ekspresi perasaan. Hal ini memperlihatkan bahwa keindahan bacaan memiliki kekuatan transendental yang mampu menggugah emosi religius seseorang. Ketika keindahan ini disertai dengan pemahaman makna ayat, maka terjadi transformasi spiritual yang mendalam. Estetika bacaan yang sejati tidak berhenti pada harmoni suara, tetapi menuntun pendengarnya untuk meresapi pesan ilahi yang terkandung di balik ayat-ayat suci.

Dengan demikian, fungsi estetika dalam membaca Al-Qur'an berperan sebagai sarana peneguhan iman dan penyucian jiwa. Keindahan bacaan dapat menumbuhkan rasa kagum, cinta, dan takut kepada Allah SWT. Dalam konteks psikologis, keindahan bunyi Al-Qur'an

juga memberikan efek terapeutik—menenangkan jiwa, meredakan stres, serta menumbuhkan rasa damai. Beberapa penelitian modern bahkan menunjukkan bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan tartil dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan konsentrasi ibadah. Oleh sebab itu, aspek estetika dalam membaca Al-Qur'an memiliki fungsi multidimensi: spiritual, psikologis, sosial, dan pedagogis.

Dimensi Etika dalam Membaca Al-Qur'an

Etika dalam membaca Al-Qur'an adalah fondasi moral yang menyertai setiap tindakan pembacaan wahyu Allah. Etika ini mencakup niat, adab, sikap, dan perilaku pembaca baik secara lahir maupun batin. Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, terdapat beberapa adab utama yang harus dijaga ketika membaca Al-Qur'an, antara lain: niat yang ikhlas, keadaan suci, tempat yang bersih, posisi tubuh yang sopan, suara yang lembut, serta penghayatan makna ayat. Tanpa etika ini, keindahan bacaan akan kehilangan ruh spiritualnya. Etika ibarat akar yang meneguhkan pohon estetika agar tidak tumbang oleh orientasi duniawi.

Etika membaca Al-Qur'an juga meliputi pengendalian hati. Pembaca dituntut untuk menghadirkan keikhlasan, kesungguhan, dan ketundukan dalam setiap lafaz yang diucapkan. Dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4, Allah berfirman, “Bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil,” yang mengandung makna bukan hanya keteraturan dalam lafal, tetapi juga ketenangan, penghayatan, dan penghormatan terhadap makna. Pembacaan yang terburu-buru atau tanpa penghayatan berarti mengabaikan pesan moral ayat tersebut. Oleh sebab itu, setiap tilawah harus disertai dengan perenungan agar pesan Al-Qur'an dapat menembus kesadaran etis pembacanya.

Etika juga menuntut tanggung jawab moral untuk mengamalkan isi Al-Qur'an. Membaca tanpa mengamalkan menjadikan Al-Qur'an hanya sekadar bacaan formal tanpa dampak transformatif. Allah SWT mengingatkan dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 5 tentang orang yang membawa kitab namun tidak mengamalkannya,

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْجِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

Artinya; Perumpamaan orang-orang yang dibebani tugas mengamalkan Taurat, kemudian tidak mengamalkannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab (tebal tanpa mengerti kandungannya). Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Ayat Al-Jumu'ah ayat 5 memberikan perumpamaan yang kuat dan mendalam tentang orang-orang yang diberi pengetahuan melalui kitab suci dalam konteks ini Taurat namun tidak mengamalkan isi dan ajarannya. Mereka diibaratkan seperti seekor keledai yang membawa

beban kitab-kitab tebal di punggungnya, tetapi tidak memahami makna dan manfaat dari apa yang dibawanya. Perumpamaan ini menggambarkan bahwa pengetahuan tanpa pengamalan adalah sia-sia; seseorang yang hanya mengetahui ajaran agama tetapi tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tidak berbeda dengan makhluk yang tidak memiliki akal untuk memahami isi kitab tersebut. Ayat ini juga menjadi peringatan keras bagi umat Islam agar tidak hanya membaca dan mempelajari Al-Qur'an secara tekstual, melainkan juga mengamalkan nilai-nilainya dalam perilaku, moral, dan kehidupan sosial, karena Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang mendustakan dan mengabaikan kebenaran. Diibaratkan seperti keledai yang membawa beban kitab di punggungnya. Pesan ini menegaskan bahwa pembacaan yang benar tidak hanya menghasilkan suara yang indah, tetapi juga akhlak yang mulia. Dengan demikian, etika dalam membaca Al-Qur'an harus dimaknai sebagai integrasi antara bacaan, penghayatan, dan pengamalan.

Etika juga berkaitan dengan bagaimana seseorang berinteraksi dengan masyarakat melalui bacaan Al-Qur'an. Pembaca Al-Qur'an yang beretika seharusnya menunjukkan sikap rendah hati, tidak menjadikan kemampuannya sebagai sarana pamer atau mencari pujian. Dalam konteks kompetisi tilawah misalnya, pembacaan yang berorientasi pada nilai-nilai etis akan menonjolkan ketulusan dan penghormatan terhadap Al-Qur'an, bukan hanya pada penilaian juri atau tepuk tangan audiens. Etika di sini berfungsi menjaga kemurnian niat agar aktivitas tilawah tetap menjadi ibadah yang bernilai.

Hubungan Fungsional antara Estetika dan Etika dalam Membaca Al-Qur'an

Integrasi antara estetika dan etika dalam membaca Al-Qur'an merupakan manifestasi dari keseimbangan antara keindahan bentuk dan kedalaman makna. Kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan, karena Al-Qur'an sebagai kalam Allah memiliki dimensi lahiriah yang indah sekaligus batiniah yang penuh makna. Estetika memberikan daya tarik indrawi melalui keindahan suara, ritme, dan pelafalan yang harmonis, sedangkan etika memberikan nilai spiritual dan moral yang menjaga kesucian serta keikhlasan dalam tilawah. Estetika tanpa etika berisiko menjerumuskan pembacaan ke dalam formalitas suara tanpa ruh spiritual, menjadikan tilawah sekadar pertunjukan vokal yang kehilangan makna ibadahnya. Sebaliknya, etika tanpa estetika dapat membuat bacaan terasa kering dan kurang menggugah perasaan, sehingga pesan Al-Qur'an sulit menyentuh hati pendengarnya. Oleh karena itu, integrasi antara estetika dan etika menjadi syarat penting agar pembacaan Al-Qur'an menjadi pengalaman spiritual yang utuh, menyentuh indra sekaligus menyentuh jiwa. Dalam Islam, keindahan (jamal) dan kebaikan (ihsan) adalah dua sisi dari satu hakikat yang sama refleksi dari kesempurnaan Tuhan.

Menurut Seyyed Hossein Nasr (2007), keindahan sejati dalam Islam tidak terlepas dari kebenaran dan moralitas, sebab seluruh keindahan hakiki merupakan cerminan dari keagungan dan kesempurnaan Allah SWT.

Integrasi ini dapat dijelaskan melalui tiga level praksis. Pertama, pada level personal, pembaca Al-Qur'an dituntut untuk memadukan keterampilan teknis membaca dengan keikhlasan hati. Seorang qari' yang baik bukan hanya melatih teknik bacaan seperti tajwid, makhraj huruf, dan lagu qira'at, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa setiap suara yang keluar adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT. Suara yang indah tidak dimaksudkan untuk pamer, melainkan sebagai wujud rasa cinta dan pengagungan terhadap kalam Ilahi. Niat yang ikhlas inilah yang menjadikan bacaan memiliki ruh spiritual dan mampu menembus hati pendengarnya.

Kedua, pada level spiritual, keindahan bacaan yang disertai dengan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an dapat menumbuhkan kekhusyukan (khusyu') dan memperdalam hubungan antara pembaca dengan Tuhannya. Tilawah yang dilakukan dengan penghayatan makna mampu membawa seseorang kepada perenungan dan penyucian hati, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4, "...dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil." Ayat ini menunjukkan bahwa membaca dengan tartil tidak hanya berarti perlahan dan jelas, tetapi juga penuh kesadaran dan penghayatan. Dengan demikian, aspek estetika menjadi sarana untuk mencapai keindahan rohani, karena melalui suara yang indah dan penghayatan makna, pembacaan Al-Qur'an dapat menggugah perasaan iman dan menghadirkan ketenangan batin. (Afandi & Aziz, 2024)

Ketiga, pada level sosial, integrasi estetika dan etika berfungsi sebagai media dakwah yang efektif. Bacaan Al-Qur'an yang merdu dapat menarik perhatian masyarakat, mengundang rasa kagum, dan menumbuhkan minat untuk lebih dekat dengan kitab suci. Namun, pengaruh positif tersebut hanya dapat bertahan jika disertai dengan etika yang baik dari pembacanya, seperti sikap rendah hati, tidak sombong, dan menjadikan bacaan sebagai sarana menyebarkan kebaikan, bukan mencari pujian. Dengan demikian, suara yang indah menjadi jalan untuk menyentuh hati orang lain, sementara perilaku yang beradab menjadi teladan yang menguatkan pesan Al-Qur'an. Kombinasi ini menunjukkan bahwa keindahan dalam Islam tidak hanya dinilai dari penampilan luar, tetapi dari harmoni antara bentuk dan jiwa, antara bunyi dan makna.

Menurut Quraish Shihab (2013), pembacaan Al-Qur'an yang ideal adalah pembacaan yang mampu menggabungkan *jamal al-lafz* (keindahan lafaz) dengan *jamal al-ma'na* (keindahan makna). Hal ini berarti pembaca Al-Qur'an harus menjaga keseimbangan antara

keindahan fonetik dan penghayatan pesan moral yang terkandung di dalam ayat. Bacaan yang indah tanpa etika hanya menghadirkan kekaguman sesaat tanpa memberikan pencerahan batin, sementara bacaan yang beretika tanpa keindahan dapat kehilangan kekuatan emosional dalam menyentuh hati manusia. Oleh karena itu, integrasi estetika dan etika menghasilkan harmoni yang mencerminkan nilai-nilai Islam, yakni kesatuan antara iman, ilmu, dan amal. Ketika keindahan suara disertai dengan keindahan akhlak, maka tilawah Al-Qur'an menjadi bentuk ibadah yang sempurna: memperindah suara dengan adab, memperhalus hati dengan makna, dan memperkuat iman melalui penghayatan. Integrasi ini pada akhirnya menjadikan pembacaan Al-Qur'an bukan hanya kegiatan ritual, tetapi juga refleksi spiritual yang membawa manusia menuju kedekatan dengan Allah SWT dan mewujudkan keindahan dalam perilaku sehari-hari.

Implikasi Integrasi Estetika dan Etika terhadap Pendidikan dan Dakwah

Integrasi fungsi estetika dan etika dalam membaca Al-Qur'an memiliki implikasi signifikan terhadap pendidikan Islam dan aktivitas dakwah. Dalam bidang pendidikan, pembelajaran tilawah di sekolah dan madrasah tidak seharusnya berfokus hanya pada kemampuan membaca yang benar secara teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Guru Al-Qur'an berperan penting dalam menanamkan adab membaca sejak dini, seperti menjaga kesucian, ketenangan, dan keikhlasan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mahir melafalkan ayat, tetapi juga memahami nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Secara metodologis, (Fua & Wekke, 2017) pengajaran tilawah dapat dilakukan dengan model integratif, di mana guru menyeimbangkan latihan tajwid dengan penanaman nilai etika. Misalnya, ketika siswa mempelajari hukum bacaan mad atau ghunnah, guru dapat mengaitkannya dengan nilai kesabaran, ketelitian, dan penghormatan terhadap wahyu. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, karena setiap aspek teknis bacaan dikaitkan dengan dimensi moral. Selain itu, pengajaran estetika yang sehat akan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, sedangkan pembentukan etika akan menjaga agar cinta itu tetap dalam bingkai keikhlasan.

Dalam konteks dakwah, integrasi estetika dan etika menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan Islam secara lembut dan menyentuh hati. Bacaan Al-Qur'an yang indah mampu menarik perhatian khalayak luas, bahkan dari kalangan non-Muslim. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana keindahan bacaan itu diiringi dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an seperti kesantunan, kejujuran, dan kasih sayang.

Dakwah yang menonjolkan keindahan suara tetapi mengabaikan etika personal justru dapat menimbulkan kesan superficial terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, da'i atau qari' yang beretika tinggi menjadi representasi nyata dari pesan Al-Qur'an yang rahmatan lil 'alamin.

Selain itu, integrasi kedua fungsi ini juga penting dalam konteks kehidupan sosial modern. Di era digital, banyak konten bacaan Al-Qur'an yang tersebar melalui media sosial dan platform daring. Fenomena ini membuka peluang besar dalam penyebaran dakwah, namun sekaligus menghadirkan tantangan etis. Pembacaan Al-Qur'an yang ditayangkan untuk publik hendaknya tetap menjunjung tinggi adab, tidak menjadikannya sebagai sarana komersialisasi atau pencitraan. Dengan memahami integrasi estetika dan etika, umat Islam dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk memperluas nilai-nilai spiritual Al-Qur'an tanpa kehilangan kesakralannya. (M.Ag, 2024)

Relevansi Integrasi Estetika dan Etika dalam Kehidupan Kontemporer

Kehidupan modern sering kali memisahkan antara dimensi estetika dan etika. Dalam dunia hiburan, keindahan suara atau penampilan sering kali menjadi tujuan utama, sementara nilai moral menjadi sekunder. Namun, dalam perspektif Islam, keindahan sejati adalah keindahan yang berakar pada kebenaran dan kebaikan. Membaca Al-Qur'an secara estetis dan etis merupakan bentuk perlawanan terhadap kecenderungan materialistik tersebut, karena ia mengembalikan makna keindahan pada fungsi spiritual dan moralnya.

Relevansi integrasi ini terlihat dalam upaya menjaga kesakralan Al-Qur'an di tengah budaya populer. Kompetisi tilawah, misalnya, perlu diarahkan tidak hanya pada aspek suara, tetapi juga pada pemahaman dan pengamalan isi ayat. Lembaga-lembaga Islam dan pendidikan Al-Qur'an dapat memainkan peran penting dengan merumuskan kurikulum yang menekankan keseimbangan antara kemampuan vokal dan pembinaan akhlak. Dengan demikian, integrasi estetika dan etika bukan hanya konsep teoritis, tetapi menjadi strategi nyata untuk melestarikan nilai-nilai Qur'ani di tengah perubahan zaman.

Lebih jauh lagi, integrasi ini berpotensi membentuk masyarakat yang religius dan beradab. Ketika masyarakat terbiasa mendengarkan dan membaca Al-Qur'an dengan keindahan suara yang penuh penghormatan, maka nilai-nilai etika seperti kesabaran, kelembutan, dan kasih sayang akan tertanam dalam kehidupan sosial. Suara indah yang lahir dari hati yang bersih akan menjadi cermin kedamaian batin, dan hal ini memiliki pengaruh besar terhadap perilaku sosial umat Islam. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an secara estetis dan etis bukan hanya ibadah individual, melainkan kontribusi nyata terhadap pembangunan moral masyarakat.

Sintesis: Menyatukan Ruh dan Bentuk Bacaan

Dari keseluruhan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa keindahan (estetika) dan etika (moralitas) dalam membaca Al-Qur'an memiliki hubungan dialektis yang saling menguatkan. Estetika memperindah bentuk bacaan, sementara etika memperdalam maknanya. Ketika keduanya bersatu, lahirlah pembacaan yang tidak hanya memanjakan telinga, tetapi juga menggugah jiwa. Pembaca yang beretika tinggi akan secara alami melahirkan bacaan yang indah, sebab suara yang lahir dari hati yang tulus akan memiliki getaran spiritual yang lebih kuat daripada teknik vokal semata. (Alfadhli dkk., 2025)

Integrasi kedua aspek ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya tindakan ritual, tetapi juga jalan menuju pembentukan karakter Islami. Melalui bacaan yang indah dan beradab, seseorang meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai al-Qur'an yang hidup. Dalam konteks ini, fungsi estetika dan etika menjadi refleksi dari prinsip ihsan, yaitu berbuat dengan sebaik-baiknya dan seindah-indahnya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Maka, membaca Al-Qur'an bukan sekadar seni, melainkan ibadah yang menggabungkan keindahan bentuk dan keagungan makna.

5. KESIMPULAN

Membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas melafalkan ayat-ayat suci, tetapi merupakan ibadah yang mengandung dimensi estetika dan etika yang saling melengkapi. Estetika tercermin dalam keindahan pelafalan, kelunakan suara, serta keserasian irama yang mampu menggugah hati pendengar dan memperkuat kehadiran spiritual dalam diri pembaca. Sementara itu, etika membaca Al-Qur'an menuntun pembaca untuk menjaga niat yang tulus, adab yang santun, serta sikap khusyuk yang mencerminkan penghormatan terhadap Kalamullah.

Kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan, sebab keindahan bacaan tanpa adab dan keikhlasan hanya menghasilkan kesan lahiriah semata, sedangkan etika tanpa penghayatan estetika dapat menghilangkan daya ruhaniah dalam tilawah. Integrasi keduanya melahirkan pengalaman spiritual yang utuh—membentuk pribadi yang berakhlak Qur'ani, berjiwa lembut, dan berorientasi pada ketaatan kepada Allah SWT.

Dengan demikian, penerapan nilai estetika dan etika dalam membaca Al-Qur'an perlu menjadi dasar dalam pendidikan, dakwah, dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Melalui pengamalan yang menyatukan keindahan suara dan kemurnian niat, tilawah Al-Qur'an tidak hanya menjadi sarana memperindah ibadah,

tetapi juga media pembentukan karakter dan penyucian jiwa menuju insan yang mencintai dan menghidupkan Al-Qur'an dalam seluruh aspek kehidupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga artikel ilmiah ini dengan judul “Menelusuri Integrasi Fungsi Estetika dan Etika dalam Membaca Al-Qur'an” dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penulisan berlangsung. Terima kasih juga penulis haturkan kepada para ulama, peneliti, dan penulis terdahulu yang karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam penyusunan kajian ini.

Tidak lupa penulis menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan, dukungan, serta semangat dalam menyempurnakan tulisan ini. Semoga segala bantuan, doa, dan ilmu yang telah diberikan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna; oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ilmiah di masa mendatang. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi kecil dalam upaya menumbuhkan kecintaan serta penghayatan terhadap Al-Qur'an.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, M. (2021). *Integrasi sains dan agama: Peluang dan tantangan bagi Universitas Islam Indonesia*. ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab, 2(1), Article 1. <http://journal.uui.ac.id/Abhats/article/view/29253>
- Afandi, A., & Aziz, A. (2024). *Pribumisasi Islam: Peran Walisongo dan perkembangan Islam di Jawa*. Javano Islamicus, 2(1), 90–104. <https://doi.org/10.15642/Javano.2024.2.1.90-104>
- Albab, U. (2023). *Analisis resepsi estetika seni baca Al-Qur'an di Masjid Jami' Baitul Makmur Jl. R. Agil Kusumadya Getas Pejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus* [Undergraduate thesis, IAIN Kudus]. IAIN Kudus Repository. <http://repository.iainkudus.ac.id/12080/>
- Alfadhli, Suratin, S. I., Nadir, K., Fadlillah, M. R., & Saputra, G. A. (2025). *Ekoteologi Islam: Menjelajahi hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan dalam tradisi Islam*. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, 6(1), 300–310. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.2024>
- Aziz, A. (2020). *Al-Qur'an dan sastra: Antara etika, estetika, dan profetika*. Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, 20(1), 147–163. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i1.159>

- Faisal, M. (2021). *Sains dalam Al-Qur'an. Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i1.574>
- Firmansyah, O., & Kartini, I. (2023). *Pelisanan Al-Qur'an: Tinjauan estetika kenikmatan tekstual. Studia Quranika*, 7(2), 233–256. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i2.8659>
- Fua, J. L., & Wekke, I. S. (2017). *Islam dan konservasi: Pendekatan dakwah dalam pelestarian lingkungan. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.998>
- Hambali, R. Y. A., & Riyadi, D. S. (2022). *Syahadat sebagai jalan spiritual (Analisis terhadap Nazham-Nazham Sayyid Umar bin Ismail bin Yahya). Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 6(2), 204–220. <https://doi.org/10.15575/saq.v6i2.16741>
- D. S. T. S., M. Ag. (2024). *Sejarah peradaban Islam*. Prenada Media.
- Mohamad, G., Laksana, A. S., Abdalla, U. A., Abdurakhman, H., Massa, J., Luwarso, L., Fachrudin, A. A., Crenata, A. K., D, V. B., Arsuka, N. A., Sitorus, F. K., Azwar, A., Suryana, M. J., Sudibyo, A., Habibi, M., Heriyanto, H., & Ahmad, P. (2020). *Sains, saintisme, dan agama*. Mengeja Books.
- Pohan, A. S. (2025). *Studi komparatif pandangan ulama klasik dan kontemporer terhadap pro-kontra konsep nasikh-mansukh dalam Al-Qur'an. Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 314–320. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i2.560>
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). *Eksistensi masjid di era Rasulullah dan era milenial. Tasamuh*, 17(1), 245–264. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>
- Setiawan, I., Lubis, Z. H., & Kholillurrohmah, K. (2024). *Kajian Al-Qur'an tentang estetika, etika, dan fungsi dalam desain masjid. Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(11), 472–490. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i11.241>
- Sina, A., Ariani, D., Tarigan, K. S., Sertiawan, N., & Tarigan, M. (2022). *Kedudukan manusia di alam semesta: Manusia sebagai 'Abdullah, manusia sebagai khalifah fil ard. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 3987–3993. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8877>